

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh adanya pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang menjadi dasar atau fondasi dalam membentuk karakter individu. Pendidikan mempunyai peran besar dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang terdapat dalam diri seseorang dan menciptakan pribadi yang memiliki budi pekerti baik, sebaliknya tanpa adanya pendidikan dapat mengakibatkan manusia menjadi terbelakang dan sulit berkembang. Selaras dengan hal tersebut terdapat undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional merumuskan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” diterbitkannya undang-undang tersebut menjadi bukti keseriusan negara dalam mewujudkan salah satu cita-citanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Hakim, 2016).

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter seorang siswa dan memberikan banyak pengaruh bagi kehidupannya di masa depan terutama di era globalisasi, hal ini harus diperhatikan oleh orang tua untuk lebih menekankan ilmu pendidikan Islam kepada anak mulai pada usia dini. Sejumlah

fenomena terjadi dalam kehidupan sehari-hari, banyak beredar berita atau liputan yang memberitakan tindakan remaja di bawah umur atau masih dalam masa sekolah yang jauh dari baiknya moral dan akhlak. Moralitas dan spiritualitas hanya seperti angan-angan yang terlupakan seiring dengan perkembangan zaman, keduanya berjalan berlawanan yakni zaman berkembang lebih maju akan tetapi moralitas dan spiritualitas menurun, fenomena ini menandakan buruknya proses penanaman karakter Islami dalam diri peserta didik. Maka dari itu, dasar atau fondasi yang harus ditanamkan dalam kehidupan sejak dini adalah karakter Islami, sedangkan untuk membangun hal tersebut membutuhkan berbagai cara yang salah satunya yakni lewat proses pendidikan. Pendidikan ini bisa dilakukan di mana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di lingkungan keluarga, teman, maupun masyarakat (Munjiat, 2018).

Fenomena-fenomena buruk yang berkaitan dengan remaja muncul dalam beberapa tahun terakhir seperti kasus remaja yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, menjalin hubungan pacaran hingga terjerumus dalam hubungan seksual sebelum menikah, dan remaja yang terlibat atau berhadapan dengan hukum. Fenomena-fenomena tersebut jauh menyimpang dari ajaran agama Islam dan apabila diabaikan maka remaja semakin terjerumus pada hal-hal negatif lainnya yang dapat merusak peradaban, hal tersebut dapat diatasi dengan penanaman konsep agama Islam kepada remaja melalui pendidikan agama Islam di sekolah karena pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang seutuhnya, menumbuhkan kembangkan potensi-potensi manusia baik jasmani maupun rohani, membina hubungan yang baik antara

seseorang dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan dengan alam semesta (Setyoningsih, 2018).

Melihat pentingnya pendidikan dan penanaman agama Islam sejak dini maka proses pembelajaran harus diperhatikan dan dilaksanakan dengan optimal, dan selalu memberikan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran oleh seorang guru atau pendidik. Kegiatan belajar mengajar merupakan proses utama dalam pendidikan di sekolah, dalam hal ini terdapat interaksi atau hubungan secara langsung antara guru dengan peserta didik. Pada proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dengan memfasilitasi peserta didik agar dapat mencari ilmu dengan baik dan mudah, untuk memberikan fasilitas tersebut guru harus bisa menguasai berbagai keahlian agar ilmu yang diberikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu keahlian yang perlu dikuasai yaitu keahlian dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan kreatif (Saputra, 2023).

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya di sekolah negeri antara lain rendahnya minat siswa, keterbatasan waktu, permasalahan tenaga pendidik, permasalahan siswa, permasalahan sarana dan prasarana, dan permasalahan metode pembelajaran serta soal evaluasi pembelajaran. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti memperhatikan profesionalitas guru, setiap pendidik perlu mengikuti seminar dan pelatihan mengajar, sistem evaluasi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, dan guru harus menguasai metode pembelajaran yang bermacam sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi dan keadaan peserta didik di kelas (Anas & Umam, 2020).

Komponen-komponen untuk mendukung proses pembelajaran yang tidak boleh dilupakan oleh seorang pendidik yaitu keberagaman peserta didik, tujuan pembelajaran, media dan alat pembelajaran serta model dari pembelajaran yang dilakukan. Analisis terhadap peserta didik sangat diperlukan oleh seorang pendidik agar dapat menentukan kegiatan belajar dan mengajar yang tepat dan efektif untuk dilakukan, tujuan pendidikan diperlukan dalam pembelajaran untuk memberikan arah yang jelas yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran, media dan alat pembelajaran perlu diperhatikan untuk mendukung jalannya proses belajar dan mengajar sehingga tercipta pembelajaran berkualitas, kemudian hal yang harus menjadi perhatian dalam proses belajar mengajar yakni model pembelajaran, komponen-komponen di atas dapat berjalan dengan baik apabila model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan keadaan dalam kelas (Ruswandi & Mahyani, 2021).

Guru mempunyai peran yang penting dalam penerapan model pembelajaran, selain memiliki tanggung jawab dalam mengajar mereka juga harus bertindak sebagai fasilitator atau membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, menjadi kolaborator dengan melakukan kerja sama dengan mentor ahli dari luar, dan menjadi pemimpin tim untuk kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan peserta didiknya, memilih dan mahir dalam mengoperasikan fasilitas belajar, memahami karakter peserta didik, dan menguasai materi yang akan diberikan. Kurikulum sebagian besar dibentuk oleh proses pembelajaran yakni pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diberikan guru kepada peserta didiknya, mereka memberikan

masukannya penting dalam proses menetapkan tujuan pembelajaran, memilih topik, dan merancang praktik pengajaran yang sesuai untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memastikan model pembelajaran berhasil diterapkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, hal ini bertujuan agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan dan kurangnya motivasi yang berdampak besar dalam terwujudnya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan memberikan pengaruh baik pada prestasi belajar siswa (Alamsyah Rivai et al., 2023).

Menurut Ruswandi pembelajaran PAI di sekolah masih banyak yang menggunakan metode ceramah atau diskusi, pembelajaran PAI masih identik dengan nasihat-nasihat agama dan pesan-pesan moral yang sebenarnya lebih dari itu, media pembelajaran yang masih bersifat konvensional seadanya dan tidak melibatkan perkembangan teknologi. Perangkat pembelajaran yang digunakan guru PAI cenderung menggunakan perangkat yang sebelumnya dan hanya diganti tahun dan identitasnya tanpa ada tambahan atau inovasi.

Masalah lain dalam pembelajaran PAI yakni kurangnya kegiatan praktik dan kegiatan pembiasaan yang sebenarnya sangat efektif dalam menunjang prestasi peserta didik. Masalah dalam pembelajaran PAI yang bersumber dari guru disebabkan karena kurangnya kemampuan atau profesionalitas guru, variasi metode pembelajaran, serta kurangnya media belajar yang beragam seperti media elektronik, media cetak dan sebagainya. Masalah yang muncul dalam pembelajaran dibutuhkan variasi dan inovasi dalam menentukan model pembelajaran agar memberikan efek yang lebih baik kepada peserta didik dalam menerima materi, dan

juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman sehingga motivasi dan prestasi belajar mengalami peningkatan dari sebelumnya (Ruswandi & Mahyani, 2021).

Pada Pembelajaran abad 21 terdapat karakteristik pembelajaran yang mengusung keterampilan 4C yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*) (Handiyani & Yunus Abidin, 2023). Menurut Syahputra pembelajaran abad 21 memiliki empat pokok yang harus diperhatikan yaitu:

1. *Instruction should be student centered* maksudnya adalah peserta didik menjadi subjek yang aktif dalam pembelajaran sehingga potensi yang dimilikinya dapat muncul dan dikembangkan secara mandiri, pada pembelajaran abad 21 ini peserta didik tidak hanya dituntut sebagai objek pembelajaran yang pasif atau menjadi pendengar dan penghafal materi, akan tetapi peserta didik harus menjadi subjek aktif sebagai pusat dari pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan dalam berpikir, pengetahuan, dan keterampilan;
2. *Education should be collaborative*, kolaborasi harus dibiasakan peserta didik dalam pembelajaran sehingga tumbuh keakraban dan kerja sama dengan sesama teman atau lingkungan sekitar yang memiliki latar, budaya dan nilai-nilai yang berbeda, tujuannya agar peserta didik dapat melakukan suatu kegiatan dengan melibatkan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda, menjalankan tanggung jawab dirinya terhadap orang lain, menghargai perbedaan pendapat, dan juga menumbuhkan rasa peduli kepada orang lain;

3. *Learning should have context*, pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan nyata di luar lingkungan sekolah, hal ini dapat memberikan dampak yang baik terhadap kehidupan peserta didik. Oleh karena itu pendidik perlu mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menghubungkan peserta didik dengan masalah-masalah nyata yang ada pada kehidupannya, tujuannya agar peserta didik dapat menemukan makna, nilai, dan keyakinannya atas apa yang telah diperoleh dalam proses pendidikan kemudian mempraktikkannya pada dunia nyata;
4. *Schools should be integrated with society*, peserta didik termasuk makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, maka peserta didik harus disiapkan dalam menghadapi kehidupan sosial. Upaya yang dapat dilakukan dengan melatih sifat tanggung jawab dan peduli terhadap kehidupan sekitarnya, oleh karena itu sekolah harus memberikan fasilitas kepada seluruh peserta didik untuk terlibat dalam lingkungan sosial, bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian peserta didik pada lingkungan sosial di sekitarnya. Pada abad ini terdapat beberapa rekomendasi model pembelajaran yakni: a) *Discovery Learning*; b) *Inquiry Learning*; c) *Problem Based Learning*; d) *Project Based Learning*; e) *Production Based Learning*; f) *Teaching Factory*; g) *Model Blended Learning* (Syahputra, 2018).

Pembelajaran yang menciptakan pengalaman baru memberikan dampak positif kepada peserta didik untuk memahami suatu materi dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman baru dengan menciptakan peluang atau kesempatan

berharga bagi peserta didik untuk mengatur kegiatan dan aktivitas belajar, melatih siswa untuk mandiri dan memberikan pengetahuan mendalam serta rekomendasi pembelajaran abad 21, yakni pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran ini biasa disebut juga model pembelajaran *project based learning* (PjBL) (Khoiruddin, 2021).

Berdasarkan rekomendasi model pembelajaran abad 21, pembelajaran berbasis proyek dapat dijadikan inovasi dalam pembelajaran di kelas karena model ini dapat menambah semangat dan keaktifan dari peserta didik, pada model pembelajaran ini peserta didik diberikan peluang untuk aktif dalam bernalar kritis dalam tahapan menentukan proyek yang dibuat, dalam kegiatan menentukan proyek peserta didik diharapkan mampu menyelidiki sebuah permasalahan yang diberikan oleh seorang guru untuk dapat menemukan jawaban yang nantinya akan menjadi penentu tugas proyek apa yang akan dibuat. Pada tahap selanjutnya peserta didik aktif dalam menciptakan proyek, hal ini dapat menciptakan keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya yakni pada tahap pengolahan peserta didik diberikan kesempatan untuk saling berkomunikasi dalam bentuk presentasi dan tanya jawab, hal ini dapat memberikan dampak positif yakni keterampilan peserta didik dalam menjelaskan suatu perkara dan menjawab pertanyaan yang muncul (Satria & Muntaha, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki keinginan untuk meneliti lebih dalam apakah pengaruh yang diberikan oleh model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran PAI terhadap prestasi belajar di SMP Negeri 1 Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan pada observasi yang dilakukan di SMP

Negeri 1 Ponorogo tentang model pembelajaran pada pendidikan agama Islam yang diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan beberapa model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya yakni model pembelajaran berbasis proyek, dalam penerapannya melalui beberapa tahap mulai dari perencanaan, pembuatan dan pemrosesan.

Pada perencanaan peserta didik mempersiapkan topik yang akan diambil, mencari informasi dan memulai dengan merencanakan seperti apa proyek akan dibuat; dalam tahap pembuatan peserta didik bersama teman sekelompok membuat proyek yang direncanakan dengan bekerja sama; tahap terakhir yaitu pemrosesan di sini peserta didik melakukan presentasi dan juga evaluasi dengan begitu peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan hasil belajar dan dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga kepada mereka. Terdapat beberapa hasil dari model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan pada PAI di kelas VIII SMP Negeri 1 Ponorogo berupa poster, video tentang materi salat jenazah, karya tulis dan cerita bergambar.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran PAI terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran

berbasis proyek pada pembelajaran PAI terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar terciptanya manfaat-manfaat yang berkenaan pada fokus penelitian, terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni:

1) Manfaat Teoretis

- a. Sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis yang membahas permasalahan yang sama.
- b. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis proyek pada prestasi belajar siswa.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan perihal model pembelajaran berbasis proyek terhadap prestasi belajar peserta untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.
- b. Bagi guru dan pendidik diharapkan dengan penelitian ini mereka dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sebagai inovasi dalam proses belajar mengajar khususnya pendidikan agama Islam.

E. Definisi Istilah

Menghindari makna yang keliru dari beberapa istilah dalam penelitian maka disajikan definisi istilah dalam penelitian. Istilah tersebut yakni model pembelajaran proyek (X) dan prestasi belajar (Y) sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis proyek (Y) menurut Han & Bhattacharya adalah pembelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung untuk mengatur kegiatan pembelajaran, melakukan penelitian dan mensintesis informasi (Han & Bhattacharya, 2001).
2. Prestasi belajar (X) menurut Muhibbin Syah adalah sejauh mana peserta didik berhasil menggapai tujuan yang telah dirumuskan pada suatu program pendidikan (Syah, 2001).

F. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini dapat disajikan menjadi dua poin yakni definisi operasional variabel X dan variabel Y sebagai

1. Definisi Operasional Variabel X

Variabel X pada penelitian ini yaitu model pembelajaran berbasis proyek, menurut Han dan Bhattacharya terdapat tiga komponen pada model ini, sebagai berikut (Han & Bhattacharya, 2001) :

Tabel 1.1 Definisi operasional X

No	Indikator	Sub Indikator
1	<i>Planning</i> (Perencanaan)	Merencanakan proyek
		Mengorganisir pekerjaan
2	<i>Creating</i> (mencipta atau implementasi)	Saling berdiskusi
		Berpikir kreatif untuk menyelesaikan proyek
		Menciptakan proyek
3	<i>Processing</i> (pengolahan)	Presentasi
		Evaluasi

2. Definisi Operasional Variabel Y

Variabel Y pada penelitian ini yaitu prestasi belajar, menurut muhibbin syah terdapat tiga ranah dalam prestasi belajar yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada penelitian ini mengambil satu ranah yaitu psikomotorik, terdapat beberapa indikator pada ranah ini yakni sebagai berikut:

Tabel 1.2 Definisi operasional Y

Indikator	Sub Indikator
Ranah Psikomotor	
a. Ketrampilan bergerak dan bertindak	a. Mengkoordinasikan gerak mata, gerak tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya
b. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	a. Membuat mimik dan gerakan jasmani/memperagakan b. Mengucapkan/mempresentasikan